

Audience Reception of the Issue of Mental Disability in the Korean Drama

It's Okay to Not be Okay

Revana Meylani, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Tandiyo Pradekso

rvmmeylani@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407

ABSTRACT

Korean drama It's Okay to Not be Okay is a drama that discusses mental health issues by featuring a variety of mental disorder characters. In addition, this drama also seeks to show relationship building carried out by mentally disabled characters. Therefore, researchers conducted this study to see the meaning of audiences related to the representation of the position of the disabled group as part of the minority group and the representation of social relationship coaching carried out by the mentally disabled group. In this study, researchers used semiotic data analysis techniques from John Fiske and Stuart Hall's reception analysis. The research paradigm used in this study is an interpretive paradigm and uses the Representation Theory from Stuart Hall, Oliver Barnes and Abberly's Theory of Social Model of Disability, and Stuart Hall's Active Audience Theory and Encoding-Decoding Theory.

The results of this study show that the mentally disabled group featured in the Korean drama It's Okay to Not be Okay is depicted using the construction of stigma that has been attached to society. However, researchers also found that the meaning of audiences as informants in this study not only interpreted the disabled group with a stereotypical perspective but also used a medical perspective to see the limitations of the mentally disabled group. The results of the diversity of meanings that emerge show that in general the informant is already in a negotiating position. This means that most of the audience who are informants of this researcher have begun to show awareness and understanding related to the issue of mental disabilities, because they do not only accept the construction related to the issue of mental disabilities from this drama. But, the informants also began to negotiate or compromise the text offered by the media using the understanding, knowledge, trust, experience of each informant.

Keywords: Audience Reception, Mental Disability, Relationship Building, Mental Health Issues, Korean Drama It's Okay to Not be Okay

ABSTRAK

Drama Korea *It's Okay to Not be Okay* merupakan sebuah drama yang membahas mengenai isu kesehatan mental dengan menampilkan beragam variasi karakter gangguan jiwa. Selain itu, drama ini juga berusaha dalam menampilkan pembinaan hubungan yang dilakukan oleh antar tokoh difabel mental. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat pemaknaan khalayak terkait representasi posisi kelompok difabel sebagai bagian dari kelompok minoritas dan representasi pembinaan hubungan sosial yang dilakukan oleh kelompok difabel mental. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika dari John Fiske dan analisis resepsi milik Stuart Hall. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif dan menggunakan Teori Representasi dari Stuart Hall, Teori *Social Model of Disability* milik Oliver Barnes and Abberly, serta Teori Khalayak Aktif dan Teori *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok difabel mental yang ditampilkan dalam drama Korea *It's Okay to Not be Okay* digambarkan dengan menggunakan konstruksi stigma yang telah melekat pada masyarakat. Namun, peneliti juga menemukan bahwa pemaknaan khalayak sebagai informan dalam penelitian ini tidak hanya memaknai kelompok difabel dengan perspektif stereotip saja namun juga menggunakan perspektif medis untuk melihat keterbatasan yang dimiliki oleh kelompok difabel mental. Pada hasil keberagaman pemaknaan yang muncul menunjukkan bahwa secara garis besar informan sudah berada pada posisi negosiasi. Artinya, sebagian besar khalayak yang menjadi informan peneliti ini mulai menunjukkan kesadaran dan pemahaman terkait isu difabel mental, karena tidak hanya menerima konstruksi terkait isu difabel mental dari drama ini saja. Tetapi, para informan juga mulai menegosiasikan atau mengkompromikan teks yang ditawarkan oleh media dengan menggunakan pemahaman, pengetahuan, kepercayaan, pengalaman dari masing-masing informan.

Kata Kunci: Pemaknaan Khalayak, Difabel Mental, Pembinaan Hubungan, Isu Kesehatan Mental, Drama Korea *It's Okay to Not be Okay*

PENDAHULUAN

Masih terdapat banyak masyarakat Indonesia yang memaknai difabel sebagai sesuatu kekurangan, aib, aneh dan cenderung akan dijauhi (Couser, dalam Widiniarsih 2019: 127-142). Hal ini tentunya mengakibatkan komunikasi dalam pembinaan hubungan sosial seperti hubungan pertemanan maupun percintaan menjadi terhambat. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini berkaitan dengan isu pembinaan hubungan sosial dari kelompok difabel mental.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kelompok difabel, Pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-

Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Penetapan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas (UUPD) sebagai bentuk kesungguhan Indonesia dalam melindungi dan memenuhi hak dari kelompok difabel (Sholihah, 2016: 166-172).

Tetapi, beberapa data di lapangan justru menunjukkan bahwa kelompok difabel mental di Indonesia masih mendapatkan diskriminasi secara sosial, yaitu: Pertama, terdapat sekitar 80 persen difabel pernah mendapatkan perilaku diskriminasi (Hanifa, dalam Cahyono &

Probokusumo 2016: 94). Kedua, berdasarkan hasil penelitian pemaknaan khalayak terkait isu difabel dalam Film Wonder, diketahui film ini masih menampilkan dan menggunakan karakteristik 'disabled' pada karakter difabelnya, dan informan non-difabel, diketahui masih kesulitan memaknai karakter difabel pada film karena adanya stereotip dan representasi yang merugikan kelompok difabel (Siregar, R.A., 2019: 127-142). Ketiga, merujuk pada survei yang dilakukan oleh Sesty Arum terkait difabel mental yang melibatkan 123 mahasiswa, dan menghasilkan sebesar 15 persen dari responden tersebut masih mengidentikkan kondisi gangguan kejiwaan mental seperti *down syndrome* dan autisme dengan menyebut sebagai 'idiot' (Arum, 2018: n.p). Dari beberapa data diatas, menunjukkan bahwa masih terdapat film yang menampilkan karakter difabel dengan karakteristik 'disabled' dan masih menunjukkan adanya mis-intepretasi, seperti penggunaan istilah 'idiot' pada penyandang *autisme* dan *downsyndrom*. Munculnya stereotip pada difabel mental ini, salah satunya disebabkan oleh representasi media yang menggambarkan kelompok difabel secara keliru.

Topik mengenai isu kesehatan mental sering kali diangkat melalui media film ataupun televisi. Namun, tidak banyak media yang menceritakan mengenai proses pembinaan hubungan sosial dari kelompok difabel mental. Kemudian terdapat K-Drama yang cukup populer di Indonesia pada tahun 2020 hingga saat ini masih ditayangkan di Netflix, yaitu drama Korea *It's Okay to Not be Okay*. Drama ini membahas tentang mental health issue dan termasuk pembinaan hubungan dari berbagai variasi karakter gangguan mental yang ditampilkan. Terdapat 6 karakter difabel mental yang memiliki gangguan kejiwaan yaitu *autism*, *anti-social disorder*, *maniac disorder*, *anxiety and depression disorder*, *dissociative identity disorder*, dan *PTSD (Post-traumatic*

Stress Disorder). Representasi terkait isu difabel mental pada drama Korea *It's Okay to Not be Okay* menuai beragam respon dari masyarakat. Namun, ada beberapa hal yang menjadi indikasi peneliti terkait adanya ketidaksesuaian tujuan dari film tersebut dalam memberi penguatan atau pembelaan pada kelompok difabel, yaitu: Pertama, penggunaan romantisme yang terlalu kuat yang justru dapat mengesampingkan isu pembinaan hubungan sosial dari kelompok difabel mental itu sendiri. Kedua, peneliti melihat minimnya tokoh non-difabel yang tidak memiliki keterkaitan dengan tokoh yang berada di area rumah sakit, membuat kemampuan pembinaan yang ditunjukkan oleh kelompok difabel ini juga patut untuk dilihat dan dikaji lebih dalam lagi. Ketiga, dilihat melalui poster dari film ini, peneliti mencurigai adanya eksploitasi pada tokoh utama karakter difabel mental *anti-social disorder* (Koo Moon Young) yang ditampilkan sebagai sosok yang kuat, tangguh dan menginspirasi banyak orang. Keempat, adanya penggunaan tokoh difabel yang ditampilkan dengan penggunaan tokoh-tokoh utama yang terlalu ideal dan menonjol dalam drama seperti tokoh Ko Moon Young. Kelima, mengutip dari laman Intip Seleb (2020), serial ini menuai kritik dari masyarakat karena terdapat sejumlah adegan yang dinilai melecehkan kelompok difabel (Margaretha, 2020: n.p).

Beragam komentar positif maupun negatif pada drama tersebut menunjukkan bahwa khalayak memiliki kekuatan dalam memberikan makna pada konstruksi isu difabel mental terutama dalam membina hubungan sosial secara subjektif berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadi. Sehingga, atas dasar permasalahan realitas maupun film, peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana posisi khayalak dalam memaknai konstruksi isu difabel mental terutama pada aspek pembinaan dan

pengelolaan hubungan sosial di serial drama Korea *It's Okay to Not be Okay*.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai bagaimana khalayak memaknai isu difabel mental yang ditampilkan pada serial drama Korea *It's Okay to Not be Okay*.

KERANGKA TOERI

1. Teori Social Model of Disability

Teori milik Oliver, Barnes, dan Abberley ini menekankan bahwa konstruksi sosial negatif atau stigma negatif pada kelompok difabel ini berasal dari pola pemikiran masyarakat yang mana juga sekaligus memperkuat posisi kelompok difabel sebagai kelompok minoritas. Dengan asumsi bahwa isu dari kelompok difabel terjadi karena adanya kegagalan masyarakat dalam menampung kebutuhan dan suara dari para difabel. Adanya perbedaan karakteristik yang ditampilkan oleh kelompok minoritas sering kali di stigmatisasi negatif oleh kelompok mayoritas. Sehingga dalam stratifikasi sosial, kelompok minoritas selalu berada satu tingkat dibawah kelompok mayoritas atau dominan (Ro'fah, 2015: 148). Artinya, Teori *Social Model of Disability* milik Oliver, Barnes, and Abberly untuk mengetahui bagaimana konstruksi isu difabel mental yang ada dalam drama Korea *It's Okay to Not be Okay*.

2. Teori Representasi Media

Representasi merupakan proses konstruksi makna yang didasari oleh seperangkat ide, dan pengalaman yang kemudian ditetapkan oleh manusia melalui bahasa dan menjadi sebuah pemaknaan dominan dari masyarakat atau *preferred reading*.

Sebagai sarana informasi, media juga memiliki peran dalam merepresentasikan suatu isu-isu yang ada dalam masyarakat. Salah satu isu yang cukup kompleks yang di representasikan oleh media adalah isu difabel mental. Sehingga, guna mengetahui *preferred reading* yang ditawarkan oleh media, peneliti akan melihat representasi kelompok difabel mental sebagai bagian dari kelompok minoritas dan representasi kelompok difabel mental dalam aspek membina hubungan sosial pada drama Korea *It's Okay to Not be Okay*.

3. Teori Khalayak Aktif

Secara terminologi, Nightingale menjelaskan bahwa khalayak bukan hanya sebagai *receiver* atau penerima pesan aja, namun juga memberikan timbal balik dengan mempertimbangkan berbagai aspek (psikologi, sosial, politik, dsb) dalam proses pemahamannya (Nasrullah, 2019: 6-7). Dalam proses mengkonsumsi teks media, partisipasi aktif dari khalayak memungkinkan untuk difasilitasi, dibatasi oleh terpaan dan kepuasan dalam menggunakan media. Munculnya teori khalayak aktif ini yang berasumsi bahwa khalayak memiliki kekuatan dalam menginterpretasikan dan memanfaatkan isi dari pesan media yang bersifat multitafsir. Adanya teori khalayak aktif ini juga menegaskan bahwa suatu teks dapat memiliki makna setelah di interpretasikan oleh khalayak aktif. Sehingga, suatu teks dapat dikatakan memiliki makna jika teks tersebut dimaknai oleh audiens.

4. Teori Encoding-Decoding

Stuart Hall menegaskan jika komunikasi yang berasal dari institusi media membentuk makna berulang yang memungkinkan timbulnya makna dominan

atau *preferred reading*. Model komunikasi (*encoding-decoding*) dari Hall, menciptakan beberapa prinsip seperti keberagaman makna (*multiplicity of meaning*), eksistensi dari komunitas ‘interpretatif’ dan keutamaan khalayak aktif dalam menentukan makna yang telah dikodekan. Intinya, dalam pemaknaan khalayak dalam suatu film yang ditampilkan pada media, terjadi karena adanya proses pengkodean (*encoding-decoding*) secara aktif. Sehingga suatu tayangan pada media film dikatakan memiliki makna apabila terdapat peran aktif dari khalayak dalam menginterpretasikan dan memaknai isi teks dari film tersebut. Namun adanya keberagaman latarbelakang, dan pengalaman, juga dapat membuat posisi dari pemahaman setiap khalayak aktif menjadi berbeda-beda. Dalam melihat bagaimana pemaknaan khalayak, Stuart Hall membentuk tiga posisi khalayak dalam memaknai teks pada media, yaitu:

a. Posisi Dominan

Posisi ini merupakan kondisi di mana media menghegemoni dengan menggunakan kode yang telah diinterpretasikan oleh masyarakat dominan. Artinya, pertukaran pesan dan kode dari media tersampaikan secara komprehensif kepada khalayak, di mana khalayak mengerti dan memahami maksud dari isi pesan yang disampaikan oleh media tanpa adanya proses menolakan ataupun mempertanyakan teks dari media.

b. Posisi Negosiasi

Di posisi negosiasi, media dalam mengkomunikasikan pesan melalui teks dimaknai oleh khalayak dengan mempertanyakan pesan tersebut. Maksudnya, khalayak sebagai pencipta makna dalam memahami teks, mereka memproses pesan yang disampaikan media

tidak secara penuh menerimanya namun juga menelaah pesan tersebut menggunakan kepercayaan maupun ideologi mereka dan kemudian mengkompromikannya dengan kode-kode yang diberikan oleh produsen pesan pada media.

c. Posisi Oposisi

Pada posisi ini menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan oleh media diterima dengan mengkritisi pesan tersebut. Artinya, khalayak menolak dan memiliki pemikiran tersendiri akan pesan yang disampaikan oleh media, yang kemudian menciptakan makna yang berbeda dengan sebagaimana yang disampaikan oleh produsen pesan atau media (Hall dalam Verdiana, 2021: 14-15).

Dengan melihat posisi-posisi tersebut, hal ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana posisi khalayak dalam memaknai isi teks media yang berkaitan dengan kelompok difabel mental yang terkandung dalam serial K-Drama *It's Okay to Not be Okay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan analisis *preferred reading* yang dilakukan secara tekstual dan analisis resepsi. Data dari penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam melakukan analisis teks (*preferred reading*), peneliti menggunakan teknik analisis *the codes of television* dari John Fiske. Ketika seluruh data telah terkumpul, untuk melihat bagaimana posisi pemaknaan khalayak, peneliti melakukan pengelompokan dari hasil wawancara kedalam tiga posisi pemaknaan milik Stuart Hall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Preferred Reading

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *the codes of television* dari John Fiske guna menghasilkan preferred reading pada delapan adegan pada elemen kelompok minoritas dan sebelas adegan di elemen pembinaan hubungan sosial yang ditampilkan dalam drama Korea *It's Okay to Not be Okay*.

1. Preferred Reading Adegan Tokoh Difabel Mental *Maniac Disorder* (Kwon Gi-Do) Berkomunikasi dengan Ibunya

Berdasarkan analisis pada level realitas dan level representasi melalui bahasa film yang ditampilkan, dihasilkan makna dominan yaitu adegan ini menunjukkan masih digunakannya keterbatasan komunikasi interpersonal dari tokoh difabel maniac disorder sebagai suatu cara untuk menjelaskan sisi positif dari tokoh Kwon Gi Do yaitu berupa ketegaran/kesabaran saat menghadapi konflik dengan pihak keluarga.

2. Preferred Reading Adegan Tokoh Difabel Mental *Maniac disorder* (Kwon Gi-Do) Berkomunikasi dengan Ibunya

Makna dominan pada adegan ini menunjukkan adanya penggunaan stereotip berupa gangguan komunikasi verbal yang di naturalisasikan sebagai bentuk pengenalan karakter difabel autisme pada khalayak. Hal ini dapat dilihat melalui hasil analisis preferred reading pada elemen realitas dan representasi yang dimunculkan dalam adegan tersebut.

3. Preferred Reading Adegan Tokoh Difabel Mental *Maniac disorder* (Kwon Gi Do) Menunjukkan Alat Vitalnya Di Depan CCTV

Makna dominan pada adegan ini menunjukkan adanya pembangunan karakter pribadi dari tokoh difabel maniac disorder

dengan cara menampilkan keterbatasannya dalam mengontrol diri dan mengaitkan gangguannya dengan perilaku yang menyimpang (tindakan ekshibisionis). Hal ini dapat diketahui melalui hasil analisis makna dominan pada elemen realitas dan representasi yang dimunculkan dalam adegan tersebut.

4. Preferred Reading Adegan Munculnya Alter Ego Dari Tokoh Difabel Mental Gangguan Identitas Disosiatif (Yo Sun Hae)

Pada adegan ini memunculkan suatu makna dominan yaitu adanya penekanan penggambaran identitas yang berbeda secara signifikan untuk menjelaskan gangguan identitas disosiatif dari tokoh difabel mental Yoo Sun Hae. Makna dominan ini muncul melalui analisis dari beberapa elemen seperti realitas dan representasi.

5. Preferred Reading Adegan Munculnya Ingatan Traumatik Dari Tokoh Difabel Mental PTSD (Kang Pil Wong)

Berdasarkan analisis pada level realitas dan level representasi melalui bahasa film yang ditampilkan, dihasilkan makna dominan yaitu adegan ini masih menunjukkan ketidakberdayaan pengendalian diri dalam sisi psikologis dari tokoh Kang Pil Wong yang di dramatisir untuk memberikan penggambaran terkait gangguan traumatik dari difabel PTSD.

6. Preferred Reading Adegan Karakter Difabel Autisme (Moon Sang Tae) Berada di Pameran Buku Penulis Ko Moon Young

Berdasarkan analisis makna dominan dari elemen realitas dan representasi, adegan ini menunjukkan adanya penggunaan stereotip yang ada di masyarakat dengan tujuan

untuk melakukan pembelaan pada posisi difabel mental autisme.

7. Preferred Reading Adegan Perasaan Sedih Lee Ah Reum (Gangguan Kecemasan dan Depresi) Sering Kali Dikaitkan Dengan Pengaruh Obat

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari level realitas dan level representasi, adegan ini memunculkan sebuah makna dominan yaitu adanya suatu stereotip berupa keterkaitan pengaruh suatu obat dengan keterbatasan pengelolaan emosional dari tokoh Lee Ah Reum sebagai cara untuk mengalihkan perasaan sedih dari tokoh tersebut.

8. Preferred Reading Adegan Tokoh Difabel Mental Maniac disorder (Kwon Gi Do) Mengutarakan Tindakan Diskriminatif Yang Dilakukan Orang Tuanya

Makna dominan yang terkandung dalam adegan ini adalah masih ditampilkannya pernyataan akan adanya tindakan diskriminasi sebagai upaya untuk melakukan pembelaan pada posisi difabel maniac disorder dengan menunjukan dan menjelaskan dampak psikologi yang dialami oleh difabel tersebut. Munculnya makna dominan ini diketahui melalui analisis berdasarkan elemen realitas dan representasi yang ditampilkan

9. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Autisme (Moon Sang Tae) Menolong Orang Lain

Makna dominan yang dimunculkan pada adegan ini menekankan adanya sifat empati dan kepedulian dari tokoh difabel autisme, meskipun dalam penggambarannya masih menampilkan unsur-unsur yang mendramatisir untuk menarik perhatian penonton. Hasil tersebut dibuktikan dari

analisis elemen realitas dan representasi yang ada dalam adegan tersebut.

10. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Autisme (Moon Sang Tae) Menceritakan Peristiwa Traumatisnya

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari level realitas dan level representasi, adegan ini memunculkan sebuah makna dominan yaitu adegan ini menekankan adanya sifat empati dan kepedulian dari tokoh difabel autisme, meskipun dalam penggambarannya masih menampilkan unsur-unsur yang mendramatisir untuk menarik perhatian penonton.

11. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Autisme (Moon Sang Tae) Menyatakan Telah Bersahabat Dengan Ko Moon Young

Berdasarkan dari hasil analisis preferred reading pada elemen realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan ini, menghasilkan suatu makna dominan yaitu bahwa adegan ini memunculkan suatu stereotip bahwa adanya hubungan persahabatan yang dibina oleh tokoh difabel autisme adalah suatu hal yang jarang/sulit terjadi. Sehingga, ketika difabel autisme memiliki hubungan persahabatan dengan orang lain, hal tersebut sangat membuat dirinya sangat merasa bahagia.

12. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Anti-sosial (Ko Moon Young) Menyatakan Perasaannya Kepada Moon Gang Tae

Berdasarkan dari hasil analisis preferred reading pada elemen realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan ini, menghasilkan suatu makna dominan yaitu bahwa ketika dalam konteks pembinaan hubungan romantik,

drama ini justru menenggalamkan bentuk karakteristik dari difabel anti-sosial dan menampilkan tokoh Ko Moon Young dengan menggunakan konsep romatisme dengan gaya khas drama Korea

13. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Autisme (Moon Sang Tae) Bekerja Sebagai Ilustrator Buku Dongeng

Makna dominan yang dimunculkan pada adegan ini yaitu bahwa meskipun terdapat ketidaklancaran komunikasi secara verbal, namun penyampaian pesan dari difabel autisme masih dipahami oleh orang lain. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya gangguan komunikasi secara lisan pada difabel autisme, tidak membatasi interaksi sosial maupun pembinaan hubungan kerjasama mereka dengan orang lain.

14. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Autisme (Kang Pil Wong) Moon Sang Tae Saat Memperkenalkan Diri kepada Partner Kerja Ko Moon Young

Makna dominan yang dimunculkan pada adegan ini yaitu bahwa adegan ini menunjukkan adanya pembentukan impresi yang didasarkan keterbatasan difabel itu adalah hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Selain itu, masih terdapat beberapa orang yang dapat menerima orang yang memiliki kebutuhan khusus seperti Moon Sang Tae tanpa melihat keterbatasannya.

15. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Anti-sosial (Ko Moon Young) Bepergian dan Bermalam dengan Moon Gang Tae

Berdasarkan dari hasil analisis preferred reading pada elemen realitas dan representasi yang ditampilkan dalam

adegan ini, menghasilkan suatu makna dominan yaitu bahwa adegan ini menunjukkan adanya kecerdikan dari difabel mental anti-sosial dalam memanfaatkan suatu kesempatan untuk memperdalam hubungan percintaannya, meskipun dengan cara atau strategi tersebut secara tidak langsung membuat orang lain merasa bersalah apabila tidak melakukannya.

16. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Anti-sosial (Ko Moon Young) Menghubungi Moon Gang Tae Untuk Mengajak Makan Bersama

Berdasarkan dari hasil analisis preferred reading pada elemen realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan ini, menghasilkan suatu makna dominan yaitu bahwa adegan ini menunjukkan ekspresivitas dari tokoh difabel anti-sosial dalam menyampaikan emosinya ketika menjalin hubungan jarak jauh melalui media telepon seluler.

17. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Anti-sosial (Ko Moon Young) Meminta Moon Gang Tae Untuk Menjauh Dari Kehidupannya

Berdasarkan dari hasil analisis preferred reading pada elemen realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan ini, menghasilkan suatu makna dominan yaitu bahwa adegan ini masih menggunakan unsur-unsur dramatisasi adegan dalam menggambarkan keterbatasan pengelolaan emosional atau keterguncangan mental yang dialami oleh difabel anti-sosial untuk menarik perhatian penonton.

18. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Anti-sosial (Ko Moon Young) Saat Ingin Menusuk Pasien Lain dan Mengenai Perawat Moon Gang Tae

Berdasarkan dari hasil analisis preferred reading pada elemen realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan ini, menghasilkan suatu makna dominan yaitu bahwa adegan ini masih menampilkan dan mengkaitkan tindakan impulsif yang menyimpang dengan keterbatasan kontrol diri dari difabel anti-sosial sebagai penggambaran dan penjelasan mengenai gangguan kepribadian anti-sosial.

19. Preferred Reading Adegan Difabel Mental Autisme (Moon Sang Tae) Mencairkan Suasana Ketika Moon Gang Tae Takut Dengan Keputusan Ko Moon Young

Berdasarkan dari hasil analisis preferred reading pada elemen realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan ini, menghasilkan suatu makna dominan yaitu bahwa adegan ini menunjukkan adanya ketenangan sikap dan kedewasaan pola pikir tokoh difabel autisme dalam mengatasi ketegangan situasi yang sedang terjadi dengan cara menghibur orang lain untuk mencirikan suasana.

B. Keberagaman Pemaknaan

Selanjutnya, menjabarkan keberagaman pemaknaan khalayak mengenai isu difabel mental pada drama Korea *It's Okay to Not be Okay* yang berasal dari hasil data penelitian wawancara mendalam dengan kelima informan yang telah memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Dari hasil pengambilan data tersebut, memunculkan beragam pemaknaan informan terkait isu

difabel mental pada drama Korea *It's Okay to Not be Okay*. Adapun berikut keberagaman pemaknaan informan yang ditemukan oleh peneliti, yaitu:

1. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Ketidakberdayaan Difabel

Terdapat tiga tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 dan 2 memaknai secara sama bahwa terdapat keterbatasan komunikasi interpersonal dari kelompok difabel dalam mengungkapkan maksud dan tujuannya. Kemudian, informan 3 dan 5 juga memiliki pemaknaan yang sama bahwa tindakan dijauhi oleh teman merupakan salah satu bentuk ketidakberdayaan dari difabel. Sedangkan informan 4 memiliki pemaknaan lain yaitu bahwa ketidakberdayaan difabel disebabkan oleh kesulitan difabel dalam mengontrol diri.

2. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Penggambaran Tokoh Utama dan Pendukung dalam Drama

Ditemukan tiga tema pemaknaan informan yang berbeda dari kelima informan. Informan 1 memaknai bahwa terdapat perbedaan penampilan yang ditunjukkan melalui penekanan pada batas pembeda antar peran. Kemudian informan 2, 4, dan 5 memaknai secara sama dengan memunculkan tema yaitu adanya unsur kesengajaan untuk menarik perhatian penonton. Selanjutnya tema yang dimunculkan oleh informan 3 adalah bahwa perbedaan tokoh ini merupakan bagian dari bentuk penggambaran gangguan tokoh.

3. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Perbedaan Tampilan Karakteristik Difabel

Ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat tiga tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 dan 3 memaknai secara sama bahwa terdapat pembentukan beberapa karakter pada drama ini yang menekankan pada perbedaan ciri fisik dari gangguan mentalnya. Kemudian, informan 2 juga memiliki yang berbeda yaitu bahwa tampilan karakteristik yang berbeda dari difabel ditunjukkan melalui penggambaran gangguan mental dengan menekankan pemicunya. Informan 4 dan 5 memiliki pemaknaan yang sama yaitu adanya penyematan sifat dan tindakan ekstrim pada gangguan difabel juga digunakan dalam menunjukkan perbedaan tampilan karakteristik difabel. Terbentuknya pemaknaan informan yang cukup beragam ini dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan, latarbelakang, pengetahuan, dan pengalaman hidup setiap informan.

4. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Stereotype pada Difabel

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat empat tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 dan 2 memaknai secara sama bahwa terdapat kelompok difabel mental membutuhkan perlakuan yang khusus dari masyarakat karena keterbatasannya. Sedangkan informan 3 memaknai bahwa seseorang yang memiliki gangguan mental seperti

autisme ini memiliki cara pandang yang berbeda dan tidak semua orang dapat mengerti dan menunjukkan respon yang baik. Informan 4 memaknai bahwa salah satu bentuk stereotipe yang dimunculkan pada difabel adalah adanya ketergantungan obat. Informan 5 memaknai bahwa stereotipe atau stigma negatif yang dimunculkan pada difabel adalah adanya kebergantungan difabel dengan orang lain disekitarnya.

5. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Tindakan Diskriminasi Pada Difabel

Ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat dua tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 dan 2 memunculkan tema penolakan diskriminasi difabel. Sedangkan tiga informan lainnya yaitu informan 3,4, dan 5 memunculkan tema bahwa adanya pola asuh yang keras akibat kurangnya pemahaman dalam merawat difabel.

6. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Pembingkai Tindakan Diskriminasi pada Tokoh Difabel Utama dan Pendukung

Ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat empat tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 dan 5 memaknai secara sama dengan memunculkan tema dramatisasi tindakan diskriminasi pada tokoh utama. Informan 2 memunculkan pemaknaan bahwa terdapat penyampaian emosi yang baik dari tokoh utama dan pendukung. Informan 3 berpendapat bahwa ada perbedaan pada aspek jumlah adegan dan bentuk

respon yang ditunjukkan. Dan informan 4 memunculkan tema yaitu adanya penekanan adegan diskriminasi pada tokoh pendukung.

7. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Tindakan Positif dari Difabel

Ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat tiga tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 dan 2 memaknai bahwa tindakan positif tersebut berupa kepedulian dari difabel. Selanjutnya, informan 3 dan 4 berpendapat bahwa hal ini terjadi karena adanya faktor relasi difabel. Dan informan 5 memaknai dengan memunculkan tema yaitu adanya lingkungan sekitar yang suportif.

8. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Keterbukan Difabel

Ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat dua tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1, 2, dan 3 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini memiliki cara pengekspresian yang sulit. Selanjutnya, Informan 4 dan 5 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini memiliki ruang yang aman.

9. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Pembentukan Komitmen Difabel

Ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat tiga tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini memiliki fase belajar difabel. Kemudian, informan 2 dan 3 memaknai bahwa

kelompok difabel mental ini memiliki kedekatan emosional. Informan 4 dan 5 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini memiliki sifat dominan dalam hubungan.

10. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Kemampuan Kerjasama dari Difabel

Ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat tiga tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini cenderung memperhatikan detail. Informan 2 dan 3 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini memiliki pendekatan yang intensif. Dan, informan 4 dan 5 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini memiliki penyesuaian diri pada pola kerja.

11. Keberagaman Pemaknaan Informan Terhadap Pembentukan Relasi Difabel

Ditemukan pemaknaan informan yang cukup beragam yaitu terdapat empat tema pemaknaan yang berbeda dari lima informan. Informan 1 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini membutuhkan pemicu untuk memperkenalkan diri. Informan 2 dan 5 memaknai bahwa terdapat faktor pemikiran negatif masyarakat yang tidak mendukung kelompok difabel mental ini. Informan 3 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini memiliki pertemanan yang selektif. Selanjutnya, informan 4 memaknai bahwa kelompok difabel mental ini memiliki lingkup sosial yang kecil.

C. Posisi Pemaknaan

Pada analisis ini, peneliti membandingkan hasil pemaknaan informan dengan Sembilan belas preferred reading yang telah dihasilkan pada analisis tekstual. Berikut adalah hasil analisis posisi pemaknaan khalayak informan beserta tema yang dimunculkan, yaitu:

1. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Komunikasi Kwon Gi Do dengan Ibunya

Posisi pemaknaan informan dalam adegan ini diketahui terdapat dua informan berada pada posisi dominan, dua lainnya berada pada posisi negosiasi, dan satu informan sisanya memaknai dengan posisi oposisi. Pada posisi dominan ini, kedua informan memunculkan satu tema yang sama yaitu strategi pertahanan diri. Selanjutnya, pada posisi negosiasi kedua informan memunculkan dua tema yang berbeda yaitu terjadinya miskomunikasi sebagai dampak terhambatnya komunikasi difabel dengan keluarga, dan adanya perbedaan ekspektasi komunikasi yang tidak berjalan lancar dari tokoh difabel. Sedangkan, informan yang memaknai pada posisi oposisi memunculkan satu tema yaitu tindakan yang salah dari tokoh difabel dalam mencari perhatian.

2. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Moon Sang Tae Berkomunikasi Dengan Orang Lain

Posisi pemaknaan informan dalam adegan ini diketahui terdapat dua informan berada pada posisi dominan, dua informan berada pada posisi negosiasi, dan satu informan sisanya memaknai dengan posisi oposisi. Pada

posisi dominan ini, informan 1 dan 2 memunculkan satu tema yang sama yaitu pengenalan sudut pandang autisme. Di posisi negosiasi, informan 3 dan 5 memunculkan tema berupa penekanan pada perbedaan karakteristik autisme. Dan di posisi oposisi, informan 4 memunculkan tema yaitu penolakan penekanan abnormalisasi dari autisme.

3. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Tindakan Kwon Gi Do Saat Menunjukkan Alat Vitalnya di CCTV

Informan 2 berada pada posisi dominan dan memaknai bahwa ada penggambaran gangguan mental pada tokoh difabel yang sesuai. Posisi negosiasi yaitu informan 1, 4, dan 5 yang memunculkan tiga tema berbeda yaitu penyamaan ciri gangguan dari difabel maniac disorder, pengaitan keterbatasan karakter dengan gangguan lain, dan bagian dari naluri yang tidak terkontrol. Informan 3 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu penyampaian karakter yang berlebihan.

4. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Munculnya Alter Ego dari Yoo Sun Hae

Informan 3 dan 4 berada pada posisi dominan yang secara sama yaitu, penyamaan ciri gangguan dari difabel *identity disorder*. Posisi negosiasi yaitu informan 1, dan 5 yang memunculkan memunculkan dua tema berbeda yaitu perbedaan persona karakter difabel dan gangguan yang berbeda. Informan 2 memaknai pada posisi oposisi dengan

memunculkan tema yaitu penyampaian gangguan karakter yang dramatis.

5. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Munculnya Ingatan Traumatik Kang Pil Wong

Informan 2 berada pada posisi dominan dan memaknai bahwa reaksi difabel PTSD yang wajar. Posisi negosiasi yaitu informan 3 dan 5 yang memunculkan satu tema yang sama yaitu bergantung dengan taraf keparahan gangguan PTSD. Informan 1 dan 4 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu penggambaran gangguan PTSD yang dramatis.

6. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Moon Sang Tae di Pameran Buku

Informan 1 dan 2 berada pada posisi dominan yang memaknai secara sama yaitu penekanan stereotipe sebagai suatu hal yang salah. Posisi negosiasi yaitu informan 3 dan 5 yang memunculkan tema yaitu dampak kurangnya pemahaman penanganan difabel. Informan 4 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu ketidakberdayaan difabel.

7. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Pengalihan Emosi Lee Ah Reum Diabaikan Oleh Penulis Ko Moon Young

Informan 4 berada pada posisi dominan dan memaknai bahwa ada bentuk pengaitan ketergantungan obat pada gangguan difabel. Posisi negosiasi yaitu informan 1, memunculkan satu tema yaitu faktor kedekatan relasi. Informan

2, 3, dan 5 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu penekanan fungsional obat secara medis.

8. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Kwon Gi Do Mengutarakan Tindakan Diskriminatif Orang Tuanya

Informan 1 dan 3, yang berada pada posisi dominan dengan memaknai bahwa ada pembentukan rasa empati pada difabel. Posisi negosiasi yaitu informan 4, dan 5 yang memunculkan satu tema yaitu penggambaran kondisi kondisi karakter yang kurang realistis. Informan 2 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu ketidakberdayaan difabel *maniac disorder*.

9. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Moon Sang Tae Menolong Orang Lain

Informan 2 berada pada posisi dominan yang memunculkan satu tema yaitu pembentukan sifat empati pada difabel. Posisi negosiasi yaitu informan 1, 4, dan 5 yang memunculkan dua tema yang berbeda yaitu adanya faktor pengalaman difabel dan kesengajaan penyorotan sisi positif difabel. Informan 3 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu reaksi difabel yang kurang realitis.

10. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Ketika Moon Sang Tae Menceritakan Peristiwa Traumatiknnya

Informan 3 dan 5 yang berada pada posisi dominan dengan memunculkan dua tema yaitu sikap difabel yang wajar dan ruang yang aman bagi difabel.

Posisi negosiasi yaitu informan 1 dan 4 yang memunculkan tema yang sama yaitu penyebab keterbukaan diri difabel. Informan 2 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu penekanan pada keterbatasan difabel.

11. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Moon Sang Tae Membina Persahabatan

Informan 2 berada pada posisi dominan yang memunculkan tema yaitu penyampaian ekspresi yang wajar. Posisi negosiasi yaitu informan 1, 4, dan 5 yang memunculkan satu tema yang sama yaitu pengekspresian difabel autisme yang berbeda. Informan 3 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu penggambaran ekspresi autisme yang tidak sesuai.

12. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Koo Moon Young Menyatakan Perasaannya

Informan 1 berada pada posisi dominan yang memunculkan tema yaitu kemampuan mengendalikan diri dari difabel mental. Posisi negosiasi yaitu informan 2 yang memunculkan tema yaitu adanya perubahan karakteristik tokoh. Informan 3, 4 dan 5 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan dua tema yaitu perbedaan penyampaian ekspresi pada difabel dan romantisasi drama melalui karakter.

13. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Moon Sang Tae Bekerja Sebagai Ilustrator Buku Dongeng

Informan 2 berada pada posisi dominan dan menggunakan pemahamannya yang memunculkan tema yaitu kemampuan kerjasama difabel. Posisi negosiasi yaitu informan 1, dan 5 yang memunculkan dua tema yaitu pendekatan yang intensif dan ketergantungan pada kondisi taraf gangguan. Informan 3 dan 4 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu adanya faktor kedekatan relasi difabel.

14. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Moon Sang Tae Bersosialisasi

Informan 3 berada pada posisi dominan dan memunculkan tema yaitu ketidaksetujuan pada tindakan judgmental. Posisi negosiasi yaitu informan 1, 4, dan 5 yang memunculkan tiga tema berbeda yaitu sikap paranoid, penekanan pada faktor kedekatan relasi difabel, dan perbedaan karakteristik difabel. Informan 2 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu penolakan eksistensi dari tokoh difabel autisme.

15. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Koo Moon Young Berpergian Dengan Orang Lain

Informan 2, 3, dan 5 berada pada posisi dominan yang memunculkan dua tema yaitu kemampuan persuatif difabel dan bentuk taktik dan strategi. Posisi negosiasi yaitu informan 1 yang memunculkan tema yaitu penggunaan

cara difabel yang kurang tepat. Informan 4 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu sikap manipulatif difabel anti-sosial.

16. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Ko Moon Young Berkomunikasi Menggunakan Telepon Seluler

Informan 2 dan 3 berada pada posisi dominan yang memunculkan tema yang sama yaitu efektivitas penggunaan media komunikasi. Posisi negosiasi yaitu informan 1 yang memunculkan satu tema yaitu preferensi komunikasi langsung. Informan 4 dan 5 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu bergantung dengan tingkat keparahan gangguan yang dimiliki difabel.

17. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Ko Moon Young Membatasi Diri

Informan 2 berada pada posisi dominan dan memaknai bahwa tindakan difabel yang wajar. Posisi negosiasi yaitu informan 1, 4, dan 5 yang memunculkan satu tema yaitu dramatisasi cara penyampaian emosi karakter. Informan 3 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu sikap rela berkorban dari difabel anti-sosial.

18. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Ko Moon Young Menusuk Orang Lain Dengan Sengaja

Informan 2 dan 4 berada pada posisi dominan yang memunculkan tema yaitu hanya penggambaran sifat dari gangguan anti-sosial saja. Posisi

negosiasi yaitu informan 1 dan 5 yang memunculkan dua tema yaitu adanya faktor pemicu tindakan difabel, dan penyamaan ciri dan tindakan gangguan anti sosial. Informan 3 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu hanya penggambaran karakteristik gangguan anti-sosial yang berlebihan.

19. Keberagaman Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Adegan Moon Sang Tae Mencairkan Ketegangan Hubungan

Informan 1 dan 2 berada pada posisi dominan yang memunculkan dua tema yaitu kemampuan kontrol diri difabel dan kedewasaan difabel autisme. Posisi negosiasi yaitu informan 4 dan 5 yang memunculkan dua tema yaitu bergantung dengan tingkat keparahan gangguan autisme dan pemikiran difabel autisme yang tidak logis. Informan 3 memaknai pada posisi oposisi dengan memunculkan tema yaitu penggambaran reaksi difabel autisme yang tidak sesuai.

SIMPULAN

A. Preferred Reading

Berdasarkan hasil temuan penelitian, drama ini menunjukkan adanya pola pembelaan difabel yang berdampingan dengan pola penguatan posisi kelompok difabel sebagai bagian kelompok minoritas. Di mana pada elemen kelompok minoritas, posisi film masih menggunakan sudut pandang negatif dengan menggunakan stereotip untuk menggambarkan gangguan jiwa. Pada pembinaan hubungannya, posisi film yang secara positif membela kelompok difabel untuk dapat menjalin suatu hubungan.

B. Keberagaman Makna

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa informan menggunakan berbagai perspektif dalam memaknai isu difabel mental termasuk cara tokoh difabel mental dalam membina hubungan. Di mana informan tidak hanya memaknai isu maupun adegan dengan menggunakan stereotip pada difabel saja, namun juga melihat dengan menggunakan perspektif medis dan juga pandangan terkait tindakan difabel sebagai suatu hal yang wajar ataupun biasa saja. Artinya, keterbatasan mental dari difabel dimaknai oleh beberapa informan sebagai suatu hal yang wajar karena adanya gangguan medis atau penyakit yang dimiliki oleh difabel tersebut. Kemudian jika melihat spesifik pada pembentukan karakter tokoh difabel, informan memaknai bahwa beberapa karakter ditampilkan secara ekspresif untuk menggambarkan gangguan jiwa yang dimilikinya. Sedangkan dalam aspek pembinaan hubungannya, informan melihat bahwa tokoh difabel mental juga memungkinkan membina hubungan namun dengan beberapa pertimbangan tertentu baik itu melihat dari sisi medis maupun stereotipnya.

C. Posisi Pemaknaan

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, sebagian besar pemaknaan informan berada pada posisi negosiasi, kemudian disusul dengan posisi dominan, dan sisanya berada di posisi oposisional yang menolak ideologi yang disampaikan oleh media. Artinya, sebagian besar khalayak yang menjadi informan peneliti ini mulai menunjukkan kesadaran dan pemahaman terkait isu difabel mental, karena tidak hanya menerima

konstruksi terkait isu difabel mental dari drama ini saja. Tetapi para informan juga mulai menegosiasikan atau mengkompromikan teks yang ditawarkan media dengan menggunakan pemahaman, pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman dari setiap informan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, S. (2018, Maret 21). *Betapa Naif Kita Perihal Down-syndrome, Autis dan Idiot*. Retrieved Juli 13, 2022, from <https://www.bulaksumurugm.com:https://www.bulaksumurugm.com/2018/03/21/betapa-naif-kita-perihal-syndrome-autis-dan-idiot/>
- Dr. Rulli Nasrullah, M. (2019). *Teori dan Khalayak Media*. Jakarta: Kencana.
- Margaretha, M. (2020, Juni 21). *Mengenal Karakter Seo Ye Ji di It's Okay to Not be Okay, Psikopat*. Retrieved Juli 25, 2022, from <https://www.intipseleb.com:https://www.intipseleb.com/korea/7140-mengenal-karakter-seo-ye-ji-di-it-s-okay-to-not-be-okay-psikopat?page=all>
- Probokusumo, S. A. (2016, Agustus). NEGLECTED DISABLED RIGHTS A Study on Disabled Basic Need in Poor. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 40(2), 94.
- Ro'fah. (2015). Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur. *Jurnal Difabel*, 2(2), 144-148.
- Sholihah, I. (2016, Agustus). Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas. *Sosio Informa*, 2(2), 166-172.
- Siregar, R. A. (2019, Maret). Resepsi Khalayak terhadap Karakter Difabel dalam Film

Wonder. *Journal of Social Studies (JSS)*, 7(2), 127-142.

Verdiana, D. M. (2021). Analisis Resepsi Terhadap Kreativitas Kekeyi Putri Cantika di YouTube. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 14-15.
doi:10.20473/lakon.v10i1.27067

Widinarsih, D. (2019, Oktober). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 127-142.